

Penguatan Gotong Royong Sebagai Wujud Pengabdian Membangun Kebersamaan di Tengah Masyarakat

Muhammad Imam Hambali^{a*}

^{a*} Universitas Sunan Giri Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

ABSTRACT

Community service is a form of sustainable empowerment aimed at improving quality of life and strengthening the collective character of society. One of the core cultural values underlying this activity is *gotong royong* (mutual cooperation), which has long served as a social identity of the Indonesian nation. However, modernization and the rise of individualism have led to a decline in the practice of *gotong royong* in social life. Therefore, this community service program seeks to revitalize the spirit of *gotong royong* by involving students and community members in environmental cleanliness activities. The method applied is Participatory Action Research (PAR), which includes observation, participatory discussions, environmental clean-up actions, and joint evaluation. The results indicate an increased level of public awareness regarding the importance of environmental cleanliness, the emergence of active community participation, and the establishment of effective collaboration among students, local residents, and the government as a facilitating institution. In addition to creating a cleaner, more organized, and healthier environment, this activity also strengthens values of togetherness, social care, and collective responsibility as social capital in preventing environmental problems such as flooding. This community service initiative not only contributes to physical environmental improvement but also plays a significant role in fostering sustainable ecological behavior and revitalizing the value of *gotong royong* within society.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk pemberdayaan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup serta membangun karakter kolektif masyarakat. Salah satu nilai budaya yang menjadi fondasi utama dalam kegiatan tersebut adalah gotong royong, yang telah lama menjadi identitas sosial bangsa Indonesia. Namun, perkembangan modernisasi dan meningkatnya individualisme menyebabkan kemunduran praktik gotong royong dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan membangkitkan kembali semangat gotong royong melalui pelibatan mahasiswa dan warga masyarakat dalam aksi kebersihan lingkungan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang meliputi tahapan observasi, diskusi partisipatif, pelaksanaan aksi pembersihan lingkungan, serta evaluasi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terbentuknya partisipasi aktif warga, serta terjalinnnya kerja sama yang efektif antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah selaku fasilitator. Selain berdampak pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih, rapi, dan sehat, kegiatan tersebut juga memperkuat nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif sebagai modal sosial dalam mencegah permasalahan lingkungan seperti banjir. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak pada perbaikan fisik lingkungan, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan serta merevitalisasi nilai gotong royong di tengah masyarakat.

ARTICLE HISTORY

Received 4 January 2026

Accepted 1 February 2026

Published 1 March 2026

KEYWORDS

Gotong Royong; Community Service; Environmental Cleanliness; Community Participation; Student Collaboration; Ecological Awareness.

KATA KUNCI

Gotong Royong; Pengabdian kepada Masyarakat; Kebersihan Lingkungan; Partisipasi Masyarakat; Kolaborasi Mahasiswa; Kesadaran Ekologis.

1. Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari upaya pemberdayaan yang diarahkan untuk kebaikan bersama. Proses tersebut sebaiknya dijalankan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang memadai, mengingat pembangunan masyarakat tidak dapat diraih dalam waktu singkat. Untuk melahirkan masyarakat yang beradab, diperlukan perbaikan menyeluruh yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembentukan karakter, pengembangan budaya, hingga transformasi pola pikir (Ramadhan, 2024). Mahasiswa sebagai generasi muda terdidik memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat gotong royong agar kemajuan teknologi di lingkungan kampus tidak menjauhkan mereka dari kerja sama dan empati sosial. Gotong royong merupakan wujud keterlibatan aktif setiap orang dalam memberikan sumbangsih yang berdampak positif bagi sesama di sekitarnya (Yulianto *et al.*, 2025).

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai gotong royong mengalami kemunduran yang cukup nyata. Meningkatnya sikap individualisme di kalangan masyarakat—yang dipicu oleh faktor ekonomi, kesibukan, dan terutama modernisasi—menjadi penyebab utama pergeseran tersebut (Danurwinda *et al.*, 2024). Perubahan struktur sosial akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota serta tingginya mobilitas penduduk turut menjadikan hubungan antarindividu semakin renggang, sehingga ruang untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan sosial kian menyempit. Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya sadar untuk melestarikan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan modern.

Sebagai warisan budaya, gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai ini memperkuat hubungan sosial sekaligus menciptakan lingkungan yang harmonis (Aulia *et al.*, 2025). Melalui praktik gotong royong, setiap anggota masyarakat merasa memiliki peran nyata dalam menjaga kesejahteraan komunitas, baik dari sisi sosial maupun lingkungan. Nilai tersebut telah lama menjadi ciri khas kehidupan di berbagai wilayah Indonesia, di mana masyarakat bekerja sama tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama—mulai dari pembangunan fasilitas umum, kegiatan adat, hingga pemeliharaan kebersihan lingkungan (Fadhillah *et al.*, 2024). Gotong royong mengandung nilai luhur yang perlu dijaga karena mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam praktiknya, gotong royong menekankan kerja bersama tanpa memandang status sosial, melainkan mengutamakan semangat kebersamaan demi tujuan kolektif (Nuranasmita *et al.*, 2025).

Terdapat tiga pilar utama dalam gotong royong, yakni kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kolaborasi adalah kemampuan bekerja bersama orang lain disertai sikap positif dan rasa senang dalam kebersamaan. Kepedulian menunjukkan bahwa individu tanggap terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat demi menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Adapun berbagi berarti kemampuan memberi dan menerima hal-hal yang bermakna bagi kehidupan pribadi maupun bersama, termasuk kesediaan memanfaatkan sumber daya dan ruang publik secara bersama dan bertanggung jawab (Nuranasmita *et al.*, 2025). Ketiga pilar tersebut mengajarkan keterampilan sosial sekaligus membangun kesadaran akan tanggung jawab kolektif.

Melalui pelibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan, mahasiswa berharap warga dapat melihat langsung manfaat nyata dari kerja bersama dalam mencegah permasalahan lingkungan, seperti banjir yang kerap melanda kawasan permukiman. Banjir yang sering terjadi sebagian besar dipicu oleh tersumbatnya saluran air akibat tumpukan sampah—masalah yang sejatinya dapat dicegah apabila ada upaya rutin dan terorganisir untuk membersihkan lingkungan. Melalui kerja bersama tersebut, diharapkan masyarakat menyadari bahwa tindakan kolektif seperti gotong royong merupakan solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekaligus mencegah bencana yang lebih besar (Fadhillah *et al.*, 2024). Kegiatan pengabdian ini secara khusus bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, membangun partisipasi aktif dalam kegiatan pembersihan, serta mempererat kerja sama antara mahasiswa dan warga dalam upaya mencegah masalah lingkungan. Program tersebut menggabungkan edukasi, aksi langsung, dan kolaborasi sebagai strategi utama untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penerapan nilai-nilai gotong royong.

2. Metode

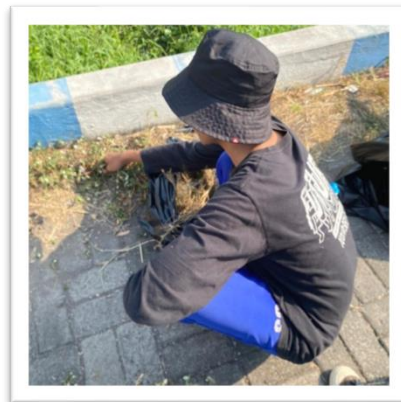
Objek penelitian ini adalah pandangan masyarakat mengenai gotong royong, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta upaya penguatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metodologi *Participatory Action Research* (PAR), yakni pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan praktis berupa pembersihan sungai secara gotong royong yang bertujuan membangun kebersamaan di tengah masyarakat (Danurwinda *et al.*, 2024). Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung dinamika kerja sama antara warga setempat sekaligus mendokumentasikan bentuk konkret penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata (Aulia *et al.*, 2025). Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah diskusi dan lokakarya untuk membangun pemahaman bersama antara mahasiswa dan masyarakat mengenai pentingnya kebersihan lingkungan serta nilai gotong royong, sekaligus mengidentifikasi permasalahan yang mendesak seperti penumpukan sampah dan tanaman liar di sekitar sungai (Fadhillah *et al.*, 2024). Tahap kedua adalah implementasi melalui aksi bersama, meliputi pembersihan sungai, pengelolaan sampah, dan pencabutan tanaman liar di sekitar aliran air. Seluruh proses dijalankan secara kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat serta dipantau dan didokumentasikan secara menyeluruh. Tahap ketiga adalah evaluasi partisipatif, di mana masyarakat dan mahasiswa bersama-sama merefleksikan hasil kegiatan, menilai capaian yang diperoleh, dan merumuskan langkah keberlanjutan agar semangat gotong royong tetap hidup di tengah masyarakat (Fadhillah *et al.*, 2024).

3. Hasil

Kegiatan aksi bersih *Afvoer* Kemambang dilaksanakan pada Jumat, 3 Oktober 2025, di depan Kampus Sunan Giri Surabaya. Kegiatan dimulai dengan registrasi peserta di Gedung DLH, dilanjutkan upacara pembukaan yang dipimpin oleh anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan dibina oleh Bapak Dr. Nurkholis, S.Sos., M.Si., M.Han., M.Kl., CIPA, CIHCM, selaku pimpinan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Surabaya. Sebanyak 82 peserta yang terdiri dari mahasiswa, warga sekitar, dan berbagai instansi terkait turut hadir, mencerminkan semangat gotong royong serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.



Gambar 1. Awal Kegiatan Bersih-bersih



Gambar 2. Foto Setelah Upacara di DLH dan Persiapan Mencabut Rumput

Peserta dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing dipimpin oleh seorang dosen, dengan tugas membersihkan jalan, danau, serta mencabut rumput liar di sekitar lokasi. Di area danau, peserta membantu menarik batang pohon besar, memotong, dan mencabut rumput lebat bersama petugas kebersihan. Pekerjaan tersebut menuntut kesabaran karena akar rumput saling terkait satu sama lain. Rumput dan batang yang terkumpul dimasukkan ke dalam kantong sampah, lalu diangkut menggunakan

truk dan alat berat ke tempat pembuangan yang lebih besar.



Gambar 3. Mengambil Batang Pohon yang Telah Dipotong



Gambar 4. Proses Membersihkan Rumput dan Daun Eceng Gondok



Gambar 5. Kegiatan Memasukkan Rumput yang Sudah Dipotong ke dalam Kantong Sampah

Setelah pengangkutan selesai, peserta melanjutkan pembersihan sampah-sampah kecil di sekitar danau dan halaman kampus, seperti botol plastik, kertas, dan sisa makanan. Meskipun cuaca terik dan kegiatan berlangsung sejak pagi hari, seluruh peserta tetap menjalankan tugasnya dengan penuh semangat. Selain membersihkan lingkungan secara fisik, peserta juga berinteraksi dengan warga sekitar untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai tanggung jawab bersama.



Gambar 6. Membersihkan Halaman Depan Kampus Sunan Giri Surabaya



Gambar 7. Foto Setelah Membersihkan Halaman Depan Kampus



Gambar 8. Foto Setelah Membersihkan Rumput

Setelah seluruh kegiatan selesai, area yang sebelumnya dipenuhi rumput liar dan tumpukan sampah kini tampak bersih, rapi, dan nyaman. Pemerintah melalui DLH berperan sebagai fasilitator perubahan dengan memberikan dukungan struktural berupa penyediaan alat, tenaga, dan koordinasi lapangan. Melalui kegiatan praktis seperti pembersihan selokan dan saluran air, mahasiswa melibatkan masyarakat secara langsung sehingga kesadaran warga terhadap pentingnya kebersihan lingkungan meningkat secara nyata. Kegiatan tersebut tidak bersifat sementara, melainkan diarahkan untuk membangun kebiasaan kolektif yang berkelanjutan di masyarakat.

4. Pembahasan

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama, tolong-menolong, dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Sebagai nilai kebersamaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, gotong royong adalah warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan mencerminkan karakter bangsa yang menjunjung tinggi solidaritas serta kepedulian terhadap sesama (Nuranasmita *et al.*, 2025). Kegiatan gotong royong dalam program pengabdian ini menjadi sarana pembelajaran nonformal yang mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter (Fakhri *et al.*, n.d.). Pemerintah berperan sebagai

penghubung dan pemberi dukungan struktural yang memungkinkan masyarakat dan institusi pendidikan berkolaborasi dalam mengatasi persoalan lingkungan. Hal ini tampak nyata saat mahasiswa mengajak warga membersihkan saluran air sekaligus memberikan pemahaman mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan kelancaran aliran air—proses yang menciptakan kesadaran bersama akan urgensi menjaga lingkungan. Dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia, gotong royong merupakan salah satu pilar utama yang merepresentasikan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kerja kolektif. Di tengah perubahan zaman yang semakin menekankan individualisme dan pragmatisme, pola pikir kolektif yang menjadi fondasi gotong royong perlu terus direvitalisasi, terutama dalam membangun komunikasi yang harmonis dan inklusif di lingkungan masyarakat (Tarigan *et al.*, 2025).

Semangat gotong royong yang mulai mengalami pergeseran di sejumlah wilayah akibat modernisasi dan individualisme—termasuk di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem (Pemberdayaan *et al.*, 2025)—menunjukkan bahwa upaya revitalisasi nilai ini tidak dapat dilakukan secara sporadis. Diperlukan program yang terstruktur, terjadwal, dan melibatkan berbagai unsur masyarakat secara aktif. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), kelompok ibu-ibu setempat, serta aparat kelurahan La'latang menjadi bukti nyata bahwa pendekatan multipihak mampu mengubah kegiatan seremonial menjadi kebiasaan kolektif yang berkelanjutan. Gerakan bersih lorong yang terjadwal dua kali dalam sebulan memperlihatkan bahwa konsistensi dan keterlibatan berbagai pihak merupakan kunci keberhasilan program lingkungan berbasis gotong royong (Masyarakat & E-issn, 2025).

Melalui kegiatan kerja bakti, nilai-nilai gotong royong dapat terus dipertahankan dan diwariskan sebagai bagian dari karakter masyarakat yang peduli, tangguh, dan berorientasi pada kemajuan bersama. Penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan sosial merupakan bentuk nyata pengamalan Pancasila sekaligus menjadi landasan utama dalam mewujudkan bangsa yang berkeadilan, bersatu, dan beradab (Agnesya *et al.*, n.d.). Kegiatan aksi bersih *Afvoer* Kemambang di Kampus Sunan Giri Surabaya membuktikan bahwa sinergi antara pemerintah, mahasiswa, dan masyarakat yang diperkuat oleh nilai gotong royong jauh melampaui sekadar kegiatan kebersihan. Pendekatan tersebut merupakan strategi pemberdayaan yang membentuk kebiasaan ekologis berkelanjutan—sejalan dengan temuan berbagai penelitian terkini bahwa keberhasilan program lingkungan sangat bergantung pada penguatan peran multipihak dan internalisasi nilai sosial dalam tindakan nyata (Fadhillah *et al.*, 2024).

5. Kesimpulan

Kegiatan aksi bersih *Afvoer* Kemambang di Kampus Sunan Giri Surabaya berhasil menggerakkan mahasiswa, warga sekitar, dan berbagai instansi terkait dalam upaya bersama menjaga kebersihan lingkungan. Melalui serangkaian kegiatan seperti pembersihan jalan, danau, dan halaman kampus—termasuk mencabut rumput liar, memotong tanaman, dan mengumpulkan sampah—kegiatan ini membuktikan bahwa kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab sosial merupakan kekuatan nyata dalam menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman. Di samping dampak fisik yang dihasilkan, kegiatan ini juga memberikan edukasi langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta membangun kesadaran kolektif yang berkelanjutan. Kerja sama yang terjalin antara mahasiswa, petugas lingkungan, dan masyarakat terbukti mampu menghasilkan perubahan nyata, sekaligus memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar kampus. Kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara rutin agar kelestarian lingkungan tetap terjaga dan budaya peduli lingkungan terus tumbuh sebagai kebiasaan kolektif yang berkesinambungan.

Referensi

Agnesya, D., Hasanudin, C., & Saputri, E. D. (2025, November). Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat sebagai Cerminan Pancasila. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 3, No. 2, pp. 346-352).

- Aulia, N., Simbolon, K. O., Zahra, A. N. A., Winandar, D. P., Hidayat, Z. F., & Fitria, R. (2025). Gotong royong di Desa Lagadar: Membangun kebersamaan dengan nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1712>
- Danurwinda, A., Rahayu, M. H. S., & Ciptandriyo, P. A. (2024). Penguatan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. *Academy of Education Journal*, 15(1), 14-23. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2102>.
- Fadhillah, M. D., Ulhaq, D. F., Marina, R., Lidiawati, A., Anwar, S., & Saumantri, T. (2024). Peran mahasiswa dalam meningkatkan gotong royong dan kebersihan lingkungan di Desa Japurabakti Kabupaten Cirebon. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, 4(2), 74–85. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v4i2.1574>
- Hibatullah, A. F. R., Rayhan, M., & Adidama, M. R. (2025, October). Gotong Royong Untuk Sekolah Sehat: Bersama Ciptakan Kelas yang Bersih dan Nyaman. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Masyarakat, J. P., & Agus, A. A., Amirullah, Saifuddin, Bustam, & Massuanna, M. W. (2025). Pengabdian masyarakat berbasis PPKn: Menumbuhkan kepedulian lingkungan dan gotong royong melalui gerakan bersih lorong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 248–255. <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v3i2.9772>
- Nuranasmita, T., Purba, A. W. D., & Sutrisno, S. (2025). Peran Psikologi dalam Memahami dan Memfasilitasi Mindset Gotong Royong di Desa Sembahe Kabupaten Deli Serdang. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 196-204. <https://doi.org/10.36312/nuras.v5i3.608>.
- Gatriyani, N. P., & Sudiarta, I. W. (2025). Revitalisasi Semangat Gotong Royong Melalui Pendekatan Tri Hita Karana untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *Educemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 8-16.
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., ... & Hariani, M. (2024). Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 3(1), 12-18.
- Rahayu, N. W. S., Putra, I. G. A., Slamet, I. N., Triawati, K., & Kartia, I. K. (2025). Revitalisasi Nilai Gotong Royong Dalam Pelestarian Lingkungan Pesisir: Studi Pengabdian Di Desa Tolai Barat. *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 387-394.
- Yulianto, M. H., Hasanudin, C., & Saputri, E. D. (2025, November). Upaya Meningkatkan Gotong Royong dan Kerukunan Mahasiswa di Era Society 5.0. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 3, No. 2, pp. 77-87).